

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Orang Tua

Sebelum membahas peran orang tua, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian peran dan pengertian orang tua itu sendiri.

1. Pengertian Peran

Menurut Ahmadi (2009: 106) “Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya”. Sedangkan menurut Soekanto (2001: 268) “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka peran merupakan sesuatu yang diharapkan dari seseorang yang berkenaan dengan caranya, sikap dan perbuatan berdasarkan kedudukan sosial yang dimilikinya, sehingga jika seseorang telah melaksanakan hak-haknya dan kewajibannya, maka ia sudah menjalankan perannya.

Menurut Tim Penulis Fakultas Sosiologi UI (2012: 171) “Peran adalah serangkaian tingkah laku yang dijalankan dan atau diharapkan dijalankan oleh anggota kelompok yang memiliki posisi tertentu di dalam kelompok sehingga membedakan ia dari anggota lain yang memiliki posisi yang berbeda”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peran merupakan tingkah

laku yang diharapkan dijalankan oleh seseorang yang memiliki posisi tertentu dan membedakannya dari orang lain. Peran setiap orang berbeda tergantung pada posisi atau kedudukannya.

Menurut Soekanto (2001: 269) peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran seseorang dipengaruhi oleh keadaan atau situasi yang sedang dilakukannya. Peran memiliki unsur-unsur untuk dirinya sendiri seperti peran ideal yang seharusnya dimiliki sebagai orang tua, dan peran orang tua yang disesuaikan ketika anak beranjak dewasa atau remaja agar orang tua dapat lebih memahami kondisi anaknya, dan peran yang memang sesungguhnya sesuai dengan kenyataannya seperti peran ideal seorang guru dalam mendidik murid-muridnya.

Individu memiliki perannya masing-masing yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan status sosialnya. Menurut Ahmadi (2009: 106) peranan dibedakan menjadi dua, yaitu peranan sosial dan peranan individual. Peranan sosial merupakan pengharapan-pengharapan kemasyarakatan dalam arti peran seseorang tersebut menjadi harapan bagi banyak orang, sedangkan peranan individual merupakan pengharapan-

pengharapan diri pribadi dalam arti peran tersebut hanya diharapkan dan berlaku bagi orang-orang tertentu saja.

2. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu. Menurut Shochib (2010: 18) esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuarah dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Sehingga berdasarkan pendapat tersebut orang tua (ibu dan ayah) memiliki satu arahan dan tujuan yang sama serta saling bekerja sama dalam mengupayakan dan mengembangkan dasar-sadar disiplin diri pada anak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peran orang tua adalah sesuatu yang diharapkan oleh anak dari ayah dan ibunya. Menurut Shochib (2010: 29) “Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh”. Studi yang dilakukan oleh Rotenberg dalam buku Lestari (2012: 64) “Menemukan bahwa ibu berperan membentuk keyakinan (*belief*) tentang pentingnya kepercayaan, sedangkan ayah berperan membentuk perilaku mempercayai (*trusting behavior*)”. Berdasarkan pendapat tersebut maka akan lebih baik jika ayah dan ibu saling bekerja sama dan saling mendukung dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Karena ibu dapat memberikan keyakinan atau keteguhan tentang hal-hal yang baik sedangkan ayah dapat memberi contoh tentang hal-hal yang baik.

Shochib (2010: 91-92) mengemukakan bahwa upaya orang tua adalah mengatur tempat belajar, penciptaan suasana yang tenang, sehingga anak terdorong untuk belajar. Upaya lain orang tua adalah memberikan anak perhatian yang tinggi untuk mengupayakan anaknya berprestasi dengan menyediakan segala kebutuhan belajar, sehingga anak akan terpanggil untuk belajar dengan giat yang dirasakan sebagai panggilan hati nurani atau komitmen. Kontrol yang diberikan orang tua berupa teguran pada saat anak tidak di rumah atau di rumah jika lalai belajar. Disamping itu juga mendatanginya untuk menanyakan kesulitan-kesulitan anak dan membantunya jika mengalami kesulitan belajar. Orang tua juga membantu anak-anak untuk memilih sahabat yang sama-sama rajin belajar dengan jalan dialog dan membuat aturan-aturan bersama anak untuk mendorong belajarnya dan konsekuensi yang harus diambil bila melanggar peraturan.

Menurut Shochib (2010: 86) kontrol terhadap nilai moral sosial ditunjukkan dalam tindakan orang tua agar anak-anaknya selektif dalam memilih sahabat-sahabat karibnya. Orang tua sadar bahwa dalam persahabatan terdapat juga nilai-nilai yang bisa merusak dasar-dasar nilai moral yang telah orang tua bangun di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut, sahabat karib dapat memberi pengaruh negatif terhadap nilai-nilai dasar yang telah di bangun oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu orang tua perlu mengontrol anak dalam bergaul agar anak dapat memilih teman yang dapat memberi pengaruh positif.

Lestari (2012: 36) mengemukakan bahwa tugas orang tua tidak hanya sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, tetapi juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Maka serangkaian daftar tugas orang tua pada zaman sekarang pun kian bertambah banyak, mulai mencarikan sekolah yang baik bagi anak, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat anak, melindunginya dari pengaruh yang tidak baik, memantau tontonan televisi, video, dan keasyikan bermain *game* video, melatihnya untuk terampil menggunakan komputer, serta menjaganya dari paparan negatif internet. Oleh karena itu menurut Lestari (2012: 67) “Perilaku pengasuhan orang tua terhadap anak, antara lain dapat dicermati dari penerapan kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan”.

Menurut Shochib (2010: 33) “Pada anak usia sekolah dasar, diperlukan bantuan dan kontrol yang lebih dari orang tua daripada anak yang sudah matang karena mereka tidak mengetahui bagaimana bekerja dan bermain dengan kelompok yang besar”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka anak usia sekolah dasar lebih membutuhkan pengawasan dan pertolongan dari orang tua karena mereka belum mengetahui bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat dan bermain dengan kelompok sebayanya. Anak usia sekolah dasar belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, anak lebih sering meniru apa yang dilihatnya, sehingga orang tua

sebaiknya memberi pengawasan yang lebih terhadap pergaulan anak agar anak terhindar dari pengaruh yang kurang baik.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, membimbing dan mendewasakan anak. Orang tua memegang peranan penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak di lingkungan dimana ia berada. Anak lebih mengutamakan untuk mendapatkan perhatian dan limpahan kasih sayang dari ibu, sedangkan dari ayah anak mendapatkan keteladanan dan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Lestari (2012: 200) mengemukakan bahwa “Ayah diharapkan oleh anak dapat memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, sedangkan ibu diharapkan merawat dengan kelembutan dan penuh kasih sayang”.

Lestari (2012: 206) menyatakan bahwa:

Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai pada anak. Melalui interaksi dengan anak, orang tua melakukan sosialisasi nilai, sikap dan budaya yang dipandang penting untuk dimiliki oleh anak. Harapannya kelak anak dapat menjadi pribadi yang taat beribadah, mandiri, bertanggungjawab, berprestasi dan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya. Anak juga diharapkan menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Untuk mencapai harapan tersebut orang tua berupaya menyiapkan anak-anaknya agar menjadi pribadi seperti yang diharapkan, dengan menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting dan baik bagi anak.

Lestari (2012: 153-161) pernah melakukan penelitian kepada keluarga-keluarga di Surakarta yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai peran yang dijalankan orang tua antara lain:

a. Mendampingi anak menuju masa dewasanya

- b. Memberikan masukan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak
- c. Mendampingi dan mengarahkan anak untuk mencapai kesuksesan
- d. Mengasuh anak agar kelak penghidupannya dapat lebih layak
- e. Mendidik anak agar dapat memahami kondisi orang tuanya dan mendorong anak agar dapat mencapai kehidupan yang lebih layak
- f. Mendidik dan mengarahkan anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik
- g. Menjaga anak agar tidak bermasalah di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah
- h. Mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri
- i. Membantu memberikan tambahan wawasan bagi anak sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan
- j. Menanamkan nilai-nilai moral dan kejujuran kepada anak dengan memberi contoh (peneladanan)
- k. Memberikan pesan dan nasihat agar anak rajin bersekolah dan belajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan
- l. Memantau pergaulan dengan teman anak

Menurut Salahudin (2011: 83-86) perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya sehingga orang tua harus melakukan hal-hal seperti memberi teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, menyajikan cerita-cerita yang baik, menerangkan segala hal yang baik, membina daya kreatif anak, mengontrol, membimbing dan mengawasi perilaku anak dengan baik, memberi sanksi yang bernilai pelajaran dengan

baik. Aspek yang perlu diperhatikan orang tua adalah aspek pendidikan, ibadah dan agama, pokok ajaran perilaku, kejujuran, aspek moral dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak.

Shochib (2010: 126) mengemukakan bahwa:

Anggota keluarga bersama-sama melaksanakan pendidikan yang taat terhadap nilai-nilai moral. Upaya ini dapat diaktualisasikan dan didahului oleh orang tua untuk menyandarkan setiap perilakunya pada nilai-nilai moral yang kemudian dibiasakan untuk semua anggota keluarga lainnya. Misalnya, orang tua meneladani anak untuk hidup teratur, bersih, ekonomis, taat terhadap agama, menghargai orang lain, jujur, dan menghargai waktu. Setelah orang tua melakukan secara konsisten, baru dilakukan pembiasaan dan pembudayaan kepada anak-anak untuk senantiasa berperilaku seperti yang mereka lakukan.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2007: 328) anak-anak usia sekolah dasar yang duduk di kelas tinggi (4, 5 atau 6) akan memasuki masa bersosialisasi yang dapat menerima suatu otoritas orang tua sebagai suatu yang wajar, sehingga anak-anak tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orang tua sebagai pemegang otoritas. Pada masa ini, anak-anak sangat sensitif dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidakadilan, sehingga disini orang tua harus bertindak bijaksana dan proporsional dalam memutuskan suatu tindakan.

Menurut Musaheri (2007: 130) keberhasilan anak di sekolah secara empirik amat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam mendidik anak. Misalnya saja jika orang tua menanamkan disiplin diri pada anak, maka anak akan terbiasa dengan sikap disiplin di rumah

maupun di sekolah. Orang tua juga sebaiknya memberikan perhatian, semangat, kasih sayang, dukungan dan motivasi agar anak semangat dalam belajar.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2007: 247-248) seorang anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk menentukan nasibnya sendiri dengan segala resiko. Misalnya saja seorang anak dalam belajar tidak hanya mendapatkan nilai yang bagus saja, namun juga kualitas ilmu yang didapat sangat dibutuhkan. Ini akan membuat anak menjadi termotivasi dalam belajarnya karena memiliki tujuan yang jelas. Sedangkan pada anak, rasa percaya diri ini selalu berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan pengalaman serta bimbingan dari orang dewasa antara lain orang tua dan guru harus saling bekerja sama dalam mendidik dan membimbing anak agar anak dapat termotivasi belajar untuk meningkatkan prestasinya.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2007: 318) tindakan orang tua agar anaknya termotivasi dan berhasil mengikuti pendidikan di sekolah antara lain:

- a. Orang tua bersama anak membaca, berbicara dan mendengarkan apapun pendapat yang dikemukakan anak, menceritakan perihal anaknya, bermain bersama, bersama-sama melakukan hobi, dan mendiskusikan berbagai berita, program televisi dan kejadian-kejadian yang hangat (*up to date*).

- b. Orang tua menyediakan tempat belajar yang memadai dan memberi contoh dengan menyimpan buku-buku secara teratur.
- c. Orang tua mempersiapkan makanan pada waktu tertentu dengan tepat termasuk sarapan, tempat tidur, dan tempat mengerjakan PR dan berkeyakinan bahwa anaknya dapat mengikuti pelajaran di sekolah.
- d. Orang tua selalu mengawasi waktu anak-anak menonton televisi, program yang dilihat dan kegiatan anak setelah kembali dari sekolah.
- e. Orang tua menaruh perhatian tentang kehidupan anaknya di sekolah, mendengarkan cerita anaknya tentang kejadian di sekolah dan berbagai masalah yang timbul selama anaknya sekolah.

2.2 Sarana Belajar di Sekolah

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab I Pasal 1 ayat 18 dikemukakan bahwa:

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Mulyasa (2003: 49) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana belajar di sekolah adalah segala

sesuatu dapat berupa peralatan yang dipergunakan untuk menunjang dan memperlancar proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut Syah (2010: 248) fasilitas (kemudahan) fisik yang mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar dan hasil-hasil yang akan dicapai adalah fasilitas fisik yang ada di sekolah, seperti: kondisi ruang belajar/kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan proses belajar mengajar. Besarnya pengaruh fasilitas fisik tersebut terhadap keberhasilan proses belajar mengajar juga ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar para siswa sekolah yang berlokasi di daerah-daerah tertinggal. Sarana belajar yang cukup dan memadai serta pemanfaatan yang tepat dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terdapat peningkatan prestasi belajarnya.

Menurut Syah (2010: 170-171) faktor kesulitan belajar salah satunya adalah faktor ekstern siswa yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, misalnya lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Berdasarkan hal tersebut sarana dan prasarana belajar di sekolah yang kurang menunjang dapat menyebabkan menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Dimiyati dan Mujiono (2000: 249) mengemukakan bahwa “Lengkapnya sarana pembelajaran menentukan kondisi pembelajaran yang baik, misalnya adanya sarana belajar berupa buku pelajaran, buku catatan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sarana belajar menentukan kondisi pembelajaran yang baik, misalnya buku pelajaran, buku catatan, buku tulis, alat-alat belajar (pulpen, tinta, pensil, penggaris, penghapus, kertas, pensil warna), fasilitas laboratorium sekolah dan penerangan ketika belajar juga berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Hamalik (2001: 51) bahwa alat bantu belajar menggunakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar sehingga kegiatan belajar menjadi efektif dan efisien. Kurangnya sarana belajar dapat menghambat proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan menurunnya prestasi belajar siswa.

Sarana belajar seperti alat-alat pelajaran baik yang digunakan guru maupun siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar. Sarana belajar yang digunakan guru misalnya papan tulis, alat-alat tulis, buku ajar, media pembelajaran dan alat peraga. Sedangkan sarana belajar yang digunakan siswa misalnya buku tulis, alat-alat tulis, meja dan kursi.

Tersedianya sarana belajar yang baik diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin agar memberikan kemudahan dalam penyerapan materi yang disampaikan sehingga aktivitas belajarnya menjadi lancar dan berjalan

dengan baik. Keberhasilan siswa dalam belajar ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 280) bahwa “Sarana belajar memegang peranan penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar”. Sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi pelajaran sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Sarana belajar dapat pula meningkatkan aktivitas belajar dan menarik perhatian siswa untuk lebih semangat dalam belajar, sehingga dapat mendorong motivasi belajar siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang sama dan bermakna bagi siswa sehingga materi pelajaran dapat mudah diingat.

Menurut Saftarina (2010: 10-11), terdapat berbagai sarana pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dari yang sederhana hingga ke yang canggih, yaitu:

a. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk kegiatan belajar. yang termasuk alat pelajaran misalnya papan tulis, kapur tulis atau spidol, penghapus papan tulis, buku tulis, pensil, pulpen atau bolpoin, dan penghapus (karet stip dan tip’eks).

b. Alat peraga

Alat peraga adalah segala macam alat yang digunakan untuk memperagakan objek atau materi pelajaran. Alat peraga dapat berupa benda aslinya maupun tiruan dari benda aslinya

c. Media pendidikan

Media pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berisikan pesan berupa materi pelajaran dari pihak pemberi materi pelajaran, termasuk buku pelajaran, gambar-gambar, CD berisi materi pelajaran, tayangan TV yang berupa materi pelajaran, rekaman suara yang berupa materi pelajaran, slide, foto, sketsa atau bagan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut adanya media gambar misalnya saja atlas atau peta dapat menarik perhatian siswa dan memperjelas materi serta terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Penggunaan alat peraga juga akan meningkatkan daya ingat siswa pada materi dikarenakan alat peraga dapat berupa benda aslinya atau tiruan dari benda aslinya misalnya saja globe, siswa diberi gambaran bentuk bumi menggunakan globe dikarenakan siswa tidak dapat melihat langsung seluruh bentuk permukaan bumi yang sebenarnya.

Alat-alat olahraga seperti macam-macam bola dan lainnya juga tidak kalah pentingnya untuk menunjang proses pembelajaran yang menarik dan efektif. Oleh karena itu penggunaan sarana belajar berupa media pembelajaran dan alat peraga dapat memperjelas materi pelajaran dan akan memperlancar proses penyampaian ilmu atau materi kepada siswa. Siswa akan tertarik untuk belajar. Materi yang disampaikan juga akan mudah diingat oleh siswa. Adanya sarana belajar akan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga anak tidak mudah bosan saat belajar.

Menurut Slameto (2003: 76) untuk dapat belajar efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur misalnya:

1. Ruangan belajar harus bersih, tidak ada bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata
3. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar misalnya alat pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut lingkungan fisik dapat berpengaruh pada efektivitas belajar siswa, seperti sirkulasi udara dan kondisi lingkungan sekitar, misalnya saja jika siswa belajar berdekatan dengan tempat pembuangan sampah maka konsentrasinya akan terganggu dengan bau-bau sampah sehingga kondisi belajar menjadi tidak efektif. Ruang belajar yang pencahayaannya kurang juga akan menghambat proses belajar siswa. Misalnya saja saat sedang mendung situasi di ruang kelas menjadi gelap dan tidak adanya penenerangan berupa lampu listrik atau yang lainnya sehingga siswa tidak fokus dalam belajar. Alat pelajaran yang merupakan sarana belajar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya juga berpengaruh terhadap efektivitas belajar siswa, dikarenakan sarana belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Slameto (2003: 28) juga mengungkapkan syarat keberhasilan belajar adalah:

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian /keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa

Berdasarkan pendapat tersebut keberhasilan belajar tidak dapat dicapai tanpa adanya usaha. Oleh karena itu terdapat syarat-syarat yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar misalnya saja sarana belajar yang cukup dan lengkap untuk kebutuhan belajar sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dikarenakan sarana penunjang belajarnya terpenuhi. Syarat selanjutnya adalah belajar tidak langsung dapat memahami materi, untuk itu belajar harus tidak mudah bosan dan selalu diulang-ulang agar pengertian/keterampilan/sikap itu dapat dipahami secara mendalam sampai pada siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Hamalik (2004: 48) mengemukakan bahwa “Tersedianya sarana dan alat-alat yang diperlukan, bahan dan alat-alat itu menjadi sumber belajar dan sebagai pembantu dalam proses pembelajaran siswa tersebut. Kekurangan dalam hal-hal tersebut setidaknya akan turut menghambat kelancaran belajar anak”. Berdasarkan pendapat tersebut maka sarana dan alat-alat belajar yang diperlukan merupakan penunjang dan pembantu dalam kelancaran proses belajar mengajar. Sarana belajar seperti buku-buku pelajaran menjadi sumber dan acuan siswa dalam belajar. Buku-buku cerita juga dapat menambah wawasan, pengalaman dan imajinasi yang positif siswa menjadi berkembang dan meningkatkan kreativitas siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Sumber belajar lain juga dapat berupa sumber informasi seperti majalah, surat kabar, poster, dan internet.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VII Pasal 42 ayat 1 dan 2 dikemukakan bahwa:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut maka sudah dijelaskan mengenai standar nasional sarana dan prasarana pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Sarana tersebut meliputi perabot (meja, kursi, almari), peralatan pendidikan (alat tulis, penggaris, penghapus), media pendidikan (media gambar, foto, slide, bagan, grafik), buku-buku pelajaran, buku cerita, buku pengayaan, buku referensi, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer dan internet, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dikemukakan bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki

prasarana beserta sarana yang ada di dalamnya diatur dalam standar sebagai berikut:

1. Ruang Kelas

Kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan. Adanya meja dan kursi setiap peserta didik satu buah.

2. Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku. Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai. Memiliki Buku teks pelajaran (termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota), buku pengayaan (terdiri dari 60% non-fiksi dan 40% fiksi), buku referensi sekurang-kurangnya meliputi: Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, kitab undang-undang dan peraturan, dan kitab suci. Sumber belajar lain sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika. Serta memiliki meja baca dan kursi baca di ruang perpustakaan.

3. Media Pendidikan

Peralatan multimedia sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar

VCD/DVD dan papan tulis 1 buah per ruang ukuran minimum 90 cm x 200 cm ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.

4. Laboratorium IPA

Laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas. Sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan. Setiap satuan pendidikan dilengkapi sarana laboratorium IPA seperti: lemari 1 buah per sekolah dengan ukuran yang memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga, tertutup, dapat dikunci dan dapat memanfaatkan lemari yang terdapat di ruang kelas.

5. Peralatan Pendidikan

Model kerangka manusia (1 buah per sekolah, tinggi minimum 125 cm dan mudah dibawa), model tubuh manusia (1 buah per sekolah, tinggi minimum 125 cm, dapat diamati dengan mudah oleh seluruh peserta didik, dapat dibongkar pasang, dan mudah dibawa), Globe (1 buah per sekolah dengan diameter minimum 40 cm, memiliki penyangga dan dapat diputar, dapat memanfaatkan globe yang terdapat di ruang perpustakaan), model tata surya (1 buah per sekolah, dapat mendemonstrasikan terjadinya fenomena gerhana). Kaca pembesar, cermin datar, cermin cekung, cermin cembung, lensa datar, lensa cekung, lensa cembung, magnet batang yang dapat mendemonstrasikan gaya magnet (masing-masing 6 buah per sekolah). Poster IPA 1 set per sekolah, jelas terbaca dan berwarna, ukuran minimum A1, terdiri dari: metamorfosis, hewan langka, hewan dilindungi,

tanaman khas Indonesia, contoh ekosistem dan sistem-sistem pernapasan hewan.

6. Tempat Bermain/Berolahraga

Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 167, luas minimum tempat bermain/berolahraga 500 m², di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 20 m x 15 m. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga. Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana peralatan bola voli (1 set per sekolah minimum 6 bola), peralatan sepak bola (1 set per sekolah minimum 6 bola), peralatan senam (1 set per sekolah minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat), peralatan atletik (1 set per sekolah minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat), peralatan seni budaya (1 set per sekolah disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan), peralatan ketrampilan (1 set per sekolah disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan).

2.3 Pengertian Belajar

Menurut Syah (2010: 87) “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”. Briggs dalam buku Syah (2010: 90) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu:

- a. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.
- b. Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari
- c. Secara kualitatif (ditinjau mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Menurut Syah (2010: 90) “Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang bertahap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Cronbach dalam buku Sardiman A.M (2003: 20) memberikan definisi: *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*.

Artinya belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Harold Spears dalam buku Sardiman A.M (2003: 20) memberikan batasan: *“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*. Artinya belajar adalah mengamati, membaca, untuk memulai, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arah. Geoch dalam buku Sardiman A.M (2003: 20), mengatakan: *“Learning is a change in performance as a result of practice”*. Artinya belajar adalah perubahan dalam kinerja sebagai hasil dari praktek. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi karena mengamati, membaca, mencoba, mendengarkan, latihan, dan pengalaman.

Mustaqim (2001: 34) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah: (a) suatu aktivitas atau usaha yang disengaja, (b) aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari, (c) perubahan-perubahan itu meliputi perubahan ketrampilan jasmani, kecepatan perceptual, isi ingatan, abilitas berfikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik), (d) perubahan tersebut relative bersifat konstan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka belajar adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sengaja sehingga menghasilkan perubahan berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari, perubahan tersebut meliputi keterampilan jasmani, aspek psikis, dan aspek fisik.

Menurut Hakim (2008: 17) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

a. Keadaan Keluarga

Hakim (2008: 17) mengemukakan, faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan merupakan faktor utama dan pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang kondusif untuk belajar.

b. Keadaan Sekolah

lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong semangat siswa dalam belajar. Hakim (2008: 18) mengemukakan, yang dapat mempengaruhi kondisi belajar di sekolah adalah adanya guru yang baik dan jumlahnya memadai, sesuai dengan jumlah bidang studi yang ada, adanya teman yang baik dan adanya keharmonisan hubungan antara semua personil di sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya

terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar yaitu lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes dan lain-lain, sedangkan yang dapat menghambat keberhasilan belajar adalah tempat hiburan tertentu yang mengutamakan hura-hura seperti bioskop, tempat perbelanjaan dan lain-lain.

d. Faktor waktu

Hakim (2008: 20) mengemukakan bahwa “Waktu sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan belajar seseorang”. Sebagian siswa kesulitan dalam mengatur dan membagi waktu kapan untuk belajar dan kapan untuk bermain. Siswa yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain akan semakin kecil tingkat keberhasilannya dalam belajar. Oleh karena itu orang tua juga perlu memberi kontrol pada anak agar dapat membagi waktunya untuk belajar.

Syah (2010: 129) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar secara global, antara lain:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Jasmani seperti: makanan dan minuman yang bergizi, pola istirahat, olahraga dan tingkat kesehatan indera. Sedangkan rohani seperti tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Lingkungan sosial seperti: para guru, para tenaga pendidik (kepala sekolah dan wakil-wakilnya), teman-teman sekelas, orang tua, dan keluarga siswa itu sendiri. Lingkungan nonsosial seperti: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran

2.4 Prestasi Belajar

Menurut Syah (2010: 139) prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan suatu hasil dari usaha yang telah dicapai seseorang. Sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari usaha yang telah diperoleh seseorang setelah ia belajar.

Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1101) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Ahmadi dalam buku Supranoto (2008: 26) "Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam suatu usaha (kegiatan belajar)". Sedangkan menurut Hamalik (2004: 43), "Prestasi belajar adalah hasil usaha kegiatan yang dinyatakan

dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam suatu periode tertentu”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari usaha penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dicapai siswa setelah ia belajar dalam suatu periode tertentu dan dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kalimat.

Setiap orang memiliki prestasi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya, ada yang berprestasi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syah (2010: 152-154) terdapat jenis-jenis prestasi yang dapat mengukur keberhasilan siswa yaitu prestasi kognitif, prestasi afektif, dan prestasi psikomotor. Prestasi kognitif dimiliki siswa pada bagian ilmu pengetahuan, prestasi afektif seperti tingkah laku dan sikap siswa yang baik, sedangkan prestasi psikomotor berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki siswa.

Menurut Slameto (2003: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan) faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah).

Suryabrata (2004: 233), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada, yaitu :
 - a) Faktor-faktor nonsosial
Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya : keadaan udara, cuaca, suhu udara, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
 - b) Faktor-faktor sosial
Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadiran itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.
2. Faktor-faktor yang berasal ini boleh berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a) Faktor-faktor fisiologis (jasmaniah)
 - b) Faktor-faktor psikologis (kejiwaan).

Menurut Hapsari (2005: 75-76) ada bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri individu itu sendiri (internal), misalnya: *intelligent quotient, emotional quotient, spiritual quotient, creativity quotient.*
2. Faktor yang ada di luar individu (eksternal), antara lain: faktor motivasi prestasi, lingkungan belajar, kesehatan jasmani dan rohani.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor internal (dalam diri individu) misalnya: dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, kecerdasan rohani, dan kecerdasan kreativitas. Sedangkan faktor

eksternal (di luar individu) misalnya: motivasi eksternal, prestasi, kesehatan jasmani/aspek fisiologis (tegangan otot, gizi, kesehatan indera, dan sebagainya) dan kesehatan rohani/aspek psikologis (sikap, bakat, minat, dan sebagainya). Sedangkan faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan nonsosial. Lingkungan keluarga seperti orang tua dan lingkungan nonsosial seperti: keadaan cuaca, suhu udara, dan fasilitas penunjang yang dipakai untuk belajar yang dapat memengaruhi prestasi belajar.

2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Simburay (2010) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua dan Ketersediaan Fasilitas Belajar di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2009/2010”, menyatakan bahwa dimana setiap penambahan satu satuan X_1 ($X_1 = 1$) maka meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,537. Dimana setiap penambahan satu satuan X_2 ($X_2 = 1$) maka meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,502.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2007) dengan judul “Hubungan Antara Peranan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) dan Interaksi Siswa dalam Keluarga dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI MAN 1 Sragen Tahun Ajaran 2006/2007”, menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1y} = 0,476$, $r = 0,001$ dan $F =$

8,348, maka berpedoman pada kaidah uji hipotesis menggunakan komputer menurut Sutrisno Hadi dihasilkan bahwa peranan kelompok teman sebaya (X_1) dan interaksi siswa dalam keluarga (X_2) mempunyai hubungan secara bersama-sama yang sangat signifikan dengan kedisiplinan belajar siswa (Y), dengan peluang galat lebih kecil dari 1 % ($r < 0,01$) yaitu $0,001 < 0,01$.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saftarina (2010) dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Surya Dharma 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010”, menyatakan bahwa ada pengaruh positif yang dibuktikan dengan $r_{hitung} = 0,536 > r_{tabel} = 0,396$ dengan koefisien korelasi (r) 0,716 dan koefisien determinasi r^2 sebesar 0,513 atau 51,30%. Sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

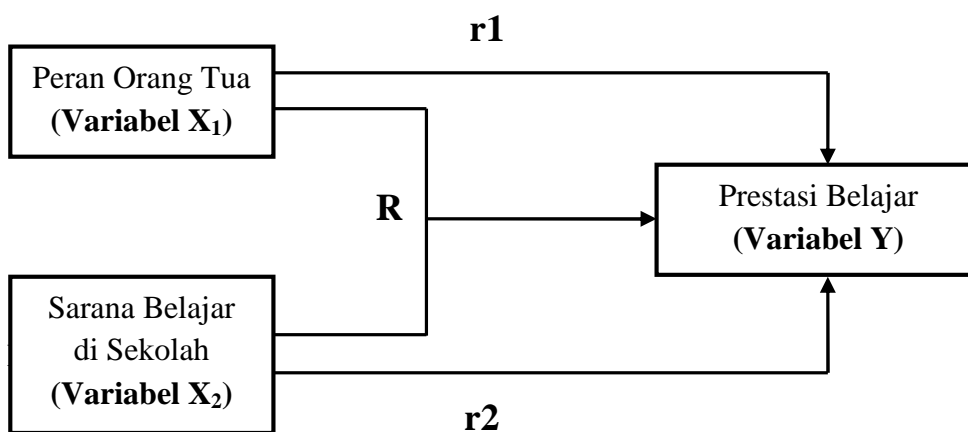
2.6 Kerangka Pikir

Peran orang tua adalah menyediakan sarana belajar, memberi perhatian yang tinggi, suasana yang nyaman, tentram, dan tempat belajar serta fasilitas belajar yang memadai, sehingga dapat berpengaruh pada kelancaran proses dan aktivitas belajar anak. Selain itu perlu juga di dukung dengan adanya sarana belajar di sekolah yang lengkap dan memadai sehingga dapat menunjang proses anak mencapai keberhasilan belajar di sekolah. Sehingga

dapat diduga bahwa peran orang tua dan sarana belajar di sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka kerangka pikir pada penelitian ini menggunakan skema yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Pengaruh Antara Peran Orang Tua (X_1) dan Sarana Belajar di Sekolah (X_2) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y).



Keterangan gambar:

r_1 : Garis regresi X_1 terhadap Y

r_2 : Garis regresi X_2 terhadap Y

R : Garis regresi ganda (X_1 dan X_2 terhadap Y)

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2014/2015.
2. Ada pengaruh sarana belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2014/2015.
3. Ada pengaruh peran orang tua dan sarana belajar di sekolah terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2014/2015.